

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah cerminan kegiatan pasar modal secara umum. IHSG menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan sampai pada tanggal tertentu. Biasanya pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari berdasarkan harga penutupan di bursa efek pada hari tersebut. Indeks tersebut disajikan untuk periode tertentu. IHSG mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek. Maksud dari gabungan itu sendiri adalah kinerja saham yang dimasukkan dalam perhitungan lebih dari satu, bahkan seluruh saham yang tercatat di bursa efek tersebut (Sunariyah, 2004).

Peningkatan IHSG menunjukkan pasar modal sedang membaik, sebaliknya jika menurun menunjukkan kondisi pasar modal sedang memburuk. Maka, seorang investor harus memahami pola perilaku harga saham di pasar modal. Salah satu indeks yang sering diperhatikan investor ketika berinvestasi di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini disebabkan karena indeks ini merupakan *composite index* dari seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu melalui pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan, seorang investor dapat melihat kondisi pasar apakah sedang membaik atau memburuk.

Perbedaan kondisi pasar ini memerlukan strategi yang berbeda dari investor dalam berinvestasi. Banyak faktor yang dapat memengaruhi indeks saham, antara lain perubahan tingkat suku bunga acuan, keadaan ekonomi global, tingkat harga

energi dunia, kestabilan politik suatu negara dan lain-lain (Arifin, 2002). Pergerakan IHSG dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor yang berasal dari dalam negeri (internal) maupun faktor yang berasal dari luar negeri (eksternal). Faktor yang berasal dari dalam negeri (internal) bisa datang dari fluktuasi nilai tukar mata uang di suatu negara terhadap negara lain, tingkat inflasi, BI rate dan suku bunga di negara tersebut, pertumbuhan ekonomi, kondisi sosial, politik dan keamanan suatu negara, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor yang berasal dari luar negeri (eksternal) adalah dari bursa saham yang memiliki pengaruh kuat terhadap bursa saham negara lainnya adalah bursa saham yang tergolong dari negara-negara maju seperti Amerika, Jepang, Inggris dan lain sebagainya. Selain itu, perilaku investor juga mempengaruhi kinerja dari Indeks Harga Saham Gabungan (Yanuar, 2013).

Tingkat inflasi berdampak pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI karena inflasi berkaitan dengan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Dengan adanya inflasi harga-harga barang secara umum akan mengalami peningkatan secara terus-menerus, sehingga daya beli masyarakat akan menurun. Hal ini akan menurunkan minat investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan karena inflasi tersebut akan mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor. Hal ini secara otomatis akan menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan menurun.

Tabel 1.1

Kinerja Pasar Saham tahun 2015 sampai 2017 :

Tahun	IHSG Akhir Tahun	Perolehan Tahunan	Akumulasi Perolehan
2007	2745,83	nilai awal	nilai awal
2008	1355,41	-50,64%	-50,64%
2009	2.534,36	86,98%	-7,70%
2010	3.703,51	46,13%	34,88%
2011	3.821,99	3,20%	39,19%
2012	4.316,69	12,94%	57,21%
2013	4.274,18	-0,98%	55,66%
2014	5.226,95	22,29%	90,36%
2015	4.593,01	-12,13%	67,27%
2016	5.296,71	15,32%	92,90%
2017	6.355,65	19,99%	131,47%

Sumber : IDX tahun 2007 sampai 2017

Data diatas dapat dilihat bahwa penurunan terjadi karena kinerja awal IHSG pada tahun 2008. Berbeda dengan masa 10 tahun periode persis setahun sebelumnya, indonesia secara khusus sangat rentan terhadap arus keluar modal karena terkendala oleh defisit transaksi berjalan lebar, rupiah yang rapuh, perlambatan pertumbuhan ekonomi dan karena porsi asset Negara yang berada ditangan asing relative besar.

IHSG tahun 2016 setidaknya lebih baik daripada tahun 2015, karena Negara masih dibayangi oleh sentimen negatif dari perlambatan perekonomian. Hal ini akan menjadi sentimen negatif dan dapat menimbulkan efek domino bagi Negara

kita. Tetapi disisi lain juga, pelaku pasar sudah mengantisipasi kebijakan kenaikan suku bunga oleh The FED.

Investor di Indonesia sangat beragam. Keberagaman dikonstrusikan oleh beberapa aspek, yaitu: motivasi investasi, daya beli (*purchasing power*) terhadap sekuritas, tingkat pengalaman dan pengetahuan investasi, serta perilaku investasi. Keberagaman tersebut mengakibatkan timbulnya perbedaan tingkat keyakinan (*confidence*) dan harapan (*expectation*) atas *return* dan *risk* dari kegiatan investasi. Adanya keberagaman inilah yang sesungguhnya mendorong menjadi transaksi (Rahadjeng, 2011).

Semakin banyak investor di Indonesia yang melakukan investasi dengan harga saham yang tinggi dan hasil yang diperoleh tinggi juga maka investasi tersebut akan berpengaruh terhadap IHSG, karena semakin bagus investasi saham semakin bagus pula IHSG pasar modal di Indonesia. Karena nilai saham akan terlihat bagus jika saham itu mempunyai nilai jual yang tinggi dan akan berpengaruh dengan pasar saham. Dengan begitu pasar modal di Indonesia akan meningkat dengan signifikan, karena setiap hari investor melakukan transaksi saham dengan memperhitungan portofolio sahamnya.

Berbagai teori mengansumsikan bahwa investor selalu berperilaku rasional dalam proses pengambilan keputusan investasi. Investor diasumsikan mau dan menganalisis semua informasi yang tersedia berdasarkan pemikiran yang rasionalitasnya. Investor yang rasional akan menginvestasikan dana yang dimiliki pada saham-saham yang efisien sehingga akan membentuk portofolio yang efisien pula, dimana efisien adalah pada resiko yang sama akan memberi return lebih tinggi dan pada return yang sama akan memberi resiko yang kecil. Rasionalitas

investor akan tercermin dari rata-rata frekuensi perdagangan saham-saham portofolio efisien yang lebih besar dari saham-saham portofolio kurang efisien. Akan tetapi, dalam kenyataannya investor seringkali menunjukkan perilaku yang bersifat irasional sehingga keadaan ini menyimpang dari asumsi rasionalitas dan memiliki kecenderungan bias.

Perilaku investor yang tidak rasional atau irasional sangat dipengaruhi dengan suatu informasi dan alasan dalam menentukan pengambilan keputusan investasi. Dalam perilaku yang tidak rasional ini individu menentukan keputusan investasi saham dengan cara berpengaruh mengikuti teman atau seseorang yang hendak melakukan investasi, sehingga kita tertarik untuk melakukan investasi tersebut. Dari keterangan diatas bahwa perilaku investor rasional dan tidak rasional (irasional) terdapat perbedaan dari segi cara menentukan sikap seorang investor dalam menentukan keputusan investasi saham. Perilaku investor rasional yaitu dengan pemikiran kita sendiri tanpa pengaruh dari luar atau orang lain (berdasarkan alasan yang tepat), sedangkan irasional menentukan investasi saham tanpa suatu alasan atau mengikuti seseorang yang akan melakukan investasi saham tanpa mempunyai maksud dan tujuan tertentu.

Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keputusan investor untuk bertindak dalam memilih saham yang tepat. Diantaranya seperti, berita, informasi, politik, risiko, keamanan, kebijakan, rumor, faktor eksternal (pasar global), serta pertimbangan keyakinan pelaku pasar dalam melakukan niat untuk berinvestasi saham (Adhikara dan Maslichah, 2013).

Para investor individu di Indonesia sendiri cenderung memilih saham berdasarkan isu atau rumor yang bersifat spekulatif. Hal ini dikarenakan

sebenarnya investor mempunyai akses dan respon terhadap informasi yang ada, tetapi mempunyai kemampuan yang terbatas untuk mengolah informasi tersebut menjadi sebuah keputusan untuk memilih saham yang tepat. Dampaknya, sering kali keputusan yang dibuat oleh investor bersifat spekulatif dan hanya mengalir pada rumor maupun isu-isu yang beredar. Perilaku investor di Indonesia yang seperti ini, bisa membuat pasar tiba-tiba akan kembali mengalami kejatuhan yang cukup dalam seperti yang pernah terjadi pada tahun 2013.

Gambar 1.1
Grafik Pergerakan IHSG Desember 2015 – Desember 2017



Sumber : Chartnexus, 2017

Kinerja harian IHSG secara umum masih positif dengan target di level 5,500 yang terbuka lebar, support harian cukup kuat di 4,800. Terdekat jika terkoreksi karena profit taking sementara maka IHSG bisa mengarah ke level 5,412. Sementara untuk resistance level IHSG ada di sekitar 5,465 dan 5,485 sebelum mengarah ke 5,500. RSI tertahan di 70%, berpotensi profit taking meski dalam range yang terbatas. MA20 masih cukup jauh di atas MA50 dan MA200, menandakan tren bullish yang masih kuat.

Nilai ekspor maupun impor China dalam dollar AS selama Juli lalu di bawah harapan pelaku pasar, membangkitkan kekhawatiran prospek ekonomi China dan juga global.

Data Reuters melaporkan nilai ekspor China di Juli turun 4.4 persen dibandingkan bulan sama tahun lalu, sementara impor turun 12.5 persen. Sebelumnya polling Reuters memprediksi penurunan ekspor China sebesar 3.0 persen sementara impor turun 7.0 persen.

National Australia Bank (NAB) melaporkan indeks tingkat keyakinan bisnis Australia di bulan Juli turun menjadi 4. Sementara bulan sebelumnya direvisi menjadi 5 dari sebelumnya 6. Angka di atas 0 menunjukkan peningkatan kondisi, meski demikian masih terlihat laju peningkatan tersebut terlihat melambat. Diliat secara kuartalan, sentimen bisnis relatif tidak banyak berubah di semester pertama tahun ini. Data dari NAB ini merupakan hasil survei dari 1.000 manajer dunia usaha di Australia.

Kementrian Bappenas memprediksi ekonomi Indonesia akan bertumbuh 5.3% tahun depan, inflasi 4% yoy, dan masih memperhatikan kenaikan suku bunga acuan The Fed. Sementara industri semen domestik menunjukkan recovery, dengan penjualan di semester kedua yang diprediksi akan membaik. Sektor pertambangan, properti dan infrastruktur masih menjadi favorit, dengan sektor barang konsumsi, aneka industri serta perdagangan yang masih dalam tahap penguatan lanjutan saat ini. Sementara pembahasan mendalam untuk sektor properti, yakni di bulan Juli menunjukkan angka penjualan (marketing sales) yang masih lambat dan hingga saat ini sampai Agustus masih dalam trend yang sama. Sektor properti masih menunggu relaksasi LTV, tax amnesty, DIRE, dan kinerja

daya beli konsumen terkini. Kenaikan saat ini dikarenakan sentimen yang saya sebutkan di atas, namun jika melihat kondisi aktual di perseroan belum menunjukkan tren yang serupa.

Kondisi pada tahun 2017 hampir sama dengan kondisi pasar modal di Indonesia pada awal tahun 2015 ini, dan bukan tidak mungkin bahwa perilaku investor di Indonesia yang cenderung bersifat spekulatif dalam mengambil sebuah keputusan dalam berinvestasi saham, akan menyebabkan pasar kembali mengalami kejatuhan. Menurut Prabowo (2000), pasar modal Indonesia termasuk *emerging market*. Ciri pasar ini adalah: *pertama*, Investor melakukan reaksi terhadap informasi secara naif dan tidak canggih (*unsophisticated*). Investor mempunyai kemampuan terbatas dalam menganalisis, dan menginterpretasikan informasi yang mereka terima. *Kedua*, peranan laporan keuangan sebagai pendukung pengambilan keputusan investasi belum digunakan secara optimal dan penggunaannya relatif kecil di pasar modal Indonesia. *Ketiga*, penyebaran informasi belum merata oleh investor. Sehingga, keterbatasan investor dalam menganalisis laporan keuangan menyebabkan mereka cenderung mencari aspek fundamental emiten dengan caranya sendiri (Adhikara dan Maslichah, 2014).

Hal yang menjadi isu utama dalam penelitian ini yaitu tentang perilaku investor individu dalam pengambilan keputusan investasi saham, dan tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji dan memperoleh bukti empiris perilaku investor individu dalam pengambilan keputusan investasi saham. Penelitian mengenai perilaku investor dalam pengambilan keputusan investasi saham sangat penting dilakukan, karena pergerakan pasar modal mencerminkan kondisi ekonomi sebuah negara. Selama ini pergerakan pasar modal di Indonesia masih sangat fluktuatif,

dimana *gap* antara kenaikan dan penurunan nilai IHSG masih sangat tinggi. Hal ini mencerminkan ketidak stabilan kondisi ekonomi di Indonesia yang notabene masih termasuk negara berkembang. Permasalahan negara berkembang adalah kesenjangan kualitas sumber daya manusia yang masih tinggi, dan dalam penelitian ini sumber daya manusia yang dimaksud adalah investor individu, sehingga kualitas perilaku investor individu dalam pengambilan keputusan investasi saham sangat penting untuk dipahami sebagai acuan pergerakan pasar modal.

Perilaku investor dalam pengambilan keputusan investasi saham diproyeksikan dengan intensi investor individu dalam memilih saham. Intensi investor individu tercermin dari estimasi return saham yang dihitung dengan menggunakan berbagai informasi. Intensi sendiri merupakan niat untuk berperilaku yang tumbuh karena adanya informasi yang memancing motivasi seseorang untuk mengambil sebuah keputusan.

Taylor, Peplau dan Sears (2009) dalam kutipan Achmat (2010) mengungkapkan sebuah teori bernama *theory of reasoned action* (teori niat untuk berperilaku), yang berasumsi bahwa seseorang berperilaku sesuai dengan niat sadar mereka, yang didasarkan pada kalkulasi rasional tentang efek potensial dari perilaku mereka, serta tentang bagaimana orang lain akan memandang perilaku tersebut. Poin utama dari teori ini adalah perilaku seseorang dapat diprediksikan dari niat perilaku (*behavioural intention*). Ilustrasinya, jika seorang investor mengatakan akan menggunakan sebuah analisis untuk membeli suatu saham berdasarkan informasi yang memprediksikan bahwa saham tersebut akan naik,

maka investor tersebut kemungkinan besar akan melakukannya ketimbang investor lain yang tidak berniat menggunakannya.

Niat perilaku ini dapat diprediksikan melalui dua variabel utama, yaitu sikap terhadap perilaku (apakah investor menganggap menggunakan analisis terhadap informasi yang ada adalah langkah positif baginya? dan norma subjektif (persepsinya tentang apa yang dipikirkan orang lain terhadap tindakan yang dilakukannya). Akan tetapi terdapat kelemahan dalam teori ini. Terkadang sulit untuk mendapatkan pengukuran niat perilaku yang benar-benar bebas dari sikap dan juga sulit untuk melakukan pengukuran perilaku aktual, terkadang niat perilaku tidak berbeda dengan sikap terhadap perilaku (Taylor, Peplau dan Sears, 2009:203-205).

Hal ini membuat Ajzen (2011) juga memasukkan variabel kontrol agar dapat menjelaskan lebih baik tentang niat dan perilaku yang dinamakan persepsi kontrol perilaku (*Perceived Behavioural Control*), yaitu keyakinan bahwa seorang individu pernah melaksanakan perilaku tertentu, individu memiliki fasilitas dan waktu untuk melakukan perilaku itu, kemudian individu melakukan estimasi atas kemampuan dirinya apakah dia punya kemampuan atau tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan perilaku itu. Perbaikan model ini dengan memasukkan variabel kontrol dinamakan *theory of planned behaviour* (teori perilaku yang direncanakan).

Phan dan Zhou (2014) menunjukkan bahwa norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap intensi investor dalam berinvestasi. Persepsi kontrol perilaku memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan norma subjektif. Menurut ahli Philmore dan Broome (2010) mengungkapkan bahwa

norma subjektif adalah prediktor yang paling penting untuk memprediksi intensi investor dalam berinvestasi saham. Mereka menemukan bahwa investor yang potensial akan melihat bagaimana pandangan orang terdekatnya sebagai alat untuk menentukan keputusan bagaimanapun risikonya.

Temuan lain dikemukakan oleh Adhikara dan Septianto (2011), hasil studi mereka tentang faktor penentu investasi saham menunjukkan bahwa investor bersandarkan pada keuntungan jangka panjang. Faktor ini berpijak pada karakteristik dari sekuritas yang merupakan instrumen berisiko dengan pasar yang berisiko. Faktor penentu berikutnya adalah keuntungan cepat dalam jangka pendek, mengikuti saran orang atau teman, serta memiliki kewenangan dalam kepemilikan. Hal ini membuktikan bahwa norma subjektif yang bersandarkan pada saran teman menunjukkan urutan yang tidak utama pada pertimbangan investasi saham.

Selain faktor perilaku, faktor lain yang dapat mempengaruhi investor dalam memilih saham berupa informasi fundamental perusahaan maupun berita-berita terkait saham yang diinginkan. Informasi fundamental perusahaan dapat meliputi informasi keuangan ataupun faktor mikro dan makro yang dapat digunakan untuk menentukan risiko sistematis maupun risiko tidak sistematis saham (*unsystematicrisk*). Peran informasi ini adalah untuk merubah atau merevisi keyakinan sehingga perilaku pengambilan keputusan berubah ketika informasi baru tiba.

Studi Adhikara dan Septiyanto (2011) mengenai perilaku investor dan manfaat informasi akuntansi, menemukan bahwa informasi akuntansi tidak bermanfaat dalam melakukan pengambilan keputusan karena sinyal informasi

dalam laporan keuangan tidak mampu membuat investor untuk melakukan perubahan atas keyakinan yang telah dipegang sebelumnya. Persepsi investor tentang informasi keuangan dan non keuangan, memotivasinya untuk merubahkeyakinan awal mengenai reposisi pemilihan saham.

Listyarti dan Suryani (2014) yang menguji faktor lain di luar norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku, menemukan bahwa informasi keuangan akan mempengaruhi intensi investor dalam memilih saham maupun untuk membuat keputusan investasi. Mereka mengungkapkan saat perusahaan menerbitkan laporan keuangan, maka investor akan mempelajari dan menganalisisnya untuk menentukan jika hal tersebut adalah berita baik atau buruk. Mereka juga mengungkapkan bahwa investor menggunakan informasi keuangan untuk mempertinggi intensi mereka dalam berinvestasi di pasar modal. Selain itu mereka juga menemukan bahwa jika investor mengerti dan mempunyai pengetahuan lebih tentang perubahan faktor makro ekonomi, maka mereka akan lebih percaya diri dalam memilih saham. Investor mengerti bahwa perubahan faktor makro yang terjadi disebabkan oleh aspek lain di luar kendali mereka, yang pada akhirnya akan berefek pada seluruh mekanisme di pasar modal.

Hal lain yang ditemukannya pada penelitian ini juga bahwa persepsi risiko tidak sistematis berpengaruh terhadap intensi pemilihan saham. Analisis efek merasakan bahwa saham merupakan instrumen keuangan berisiko sehingga rentan terhadap segala macam peristiwa dan informasi, serta dapat dipandang sebagai *signal bad news* yang akan menurunkan nilai saham emiten karena yang menunjukkan kinerja dan prospek perusahaan berisiko, dan tidak bernilai ekonomis. Implikasinya, mempengaruhi pengambilan keputusan pemilihan

saham. Namun dalam penelitiannya yang lain, Adhikara dan Septiyanto (2011) menemukan jika manfaat informasi keuangan tidak mempunyai pengaruh terhadap niat investasi. Hal ini berarti bahwa laporan keuangan tidak berguna dalam penentuan keputusan investasi saham.

Selain itu, pengujian Adhikara dan Septiyanto (2011) juga menemukan bahwa persepsi risiko tidak sistematis berpengaruh secara negatif terhadap niat investasi. Hal ini berarti semakin tinggi persepsi risiko investor terhadap saham emiten maka semakin rendah niat investasi investor untuk peminatan terhadap suatu saham. Sehingga investor mempunyai niat untuk melakukan reposisi saham dan melakukan pemilihan saham sesuai dengan preferensinya.

Penelitian ini mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai intensi investor dalam memilih saham. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah norma subjektif, persepsi kontrol perilaku dan persepsi risiko tidak sistematis bermanfaat bagi investor dalam pemilihan saham.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya seperti milik Adhikara (2011, 2014) yang menggunakan model *theory of reasoned action* dengan menambahkan variabel maupun penelitian Phan dan Zhou (2014) yang menggunakan model *theory of planned behaviour* tanpa menambah variabel, model penelitian ini menggunakan *theory of planned behaviour*, yaitu variabel norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku ditambah persepsi risiko tidak sistematis (unsystematic) serta variabel keputusan investasi saham sebagai penentu dalam pengambilan keputusan investasi saham.

Responden yang dipilih sebagai objek penelitian adalah investor saham yang masih berstatus sebagai mahasiswa anggota Stock Exchange Studi Club

(SESC) di Universitas Wahid Hasyim Semarang. Peneliti memilih responden ini dikarenakan mahasiswa anggota SESC dianggap sebagai individu yang aktif dalam mengikuti perkembangan pasar modal. Mahasiswa anggota SESC juga dianggap memiliki pengetahuan yang cukup tentang teori-teori maupun berbagai strategi dalam berinvestasi saham, karena pembelajaran dalam SESC adalah pembahasan mengenai materi dalam dunia investai pasar modal.

SESC merupakan kelompok pasar modal yang sekarang sedang berkembang di Universitas Wahid Hasyim Semarang. Dengan adanya SESC kita bisa membedakan mana individu yang sudah memahami tentang saham atau sebaliknya. Selain itu, juga mampu menambah tingkat pengetahuan dan pengalaman investasi, daya beli terhadap sekuritas.

Hal ini dimaksudkan oleh peneliti untuk mengetahui apakah investor terdidik yang menguasai teori maupun strategi dalam investasi saham yang diwakili oleh investor mahasiswa anggota SESC adalah investor yang canggih (*sophisticated*), berlawanan dengan pendapat Prabowo (2000) yang menyatakan bahwa investor di Indonesia merupakan investor yang tidak canggih (*unsophisticated*). Dengan demikian, diharapkan dapat diperoleh temuan yang berbeda dan lebih baik dari penelitian sebelumnya dalam memprediksi faktor yang mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi saham.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Determinan Perilaku Investor Individu dalam Pengambilan Keputusan Investasi Saham (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Wahid Hasyim Semarang).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku investor individu dalam pengambilan keputusan investasi saham dituangkan dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah norma subjektif berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi saham?
2. Apakah persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi saham?
3. Apakah persepsi resiko tidak sistematis berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi saham?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh norma subjektif terhadap pengambilan keputusan investasi saham di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mrngetahui pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap pengambilan keputusan investasi saham di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh persepsi resiko tidak sistematis terhadap pengambilan keputusan investasi saham di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diperoleh bagi beberapa pihak dari penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku investor individu dalam pengambilan keputusan investasi saham antara lain :

1. Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dasar atau informasi dalam perluasan dan penambahan wawasan untuk perkembangannya terkait yang mempengaruhi perilaku investor dalam pengambilan keputusan investasi saham di pasar modal.

2. Emiten

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi saham untuk mengetahui informasi pergerakan harga saham disistem-sistem perusahaan sekuritas yang digunakan untuk perkembangan perusahaan dimasa yang akan datang sehingga menghasilkan nilai seperti yang diharapkan.

3. Investor

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan para investor untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi saham di pasar modal agar nantinya investor tepat melakukan investasi yang akan dilakukan seperti pengambilan keputusan dalam melakukan pembelian, sehingga investor memperoleh hasil sesuai atas investasi yang dilakukan.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam laporan ini yaitu terdapat :

COVER

DAFTAR ISI

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

- BAB II Landasan Teori yang berisi kajian teoritis mengenai masalah yang dibahas, uraian penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan hipotesis.
- BAB III Metode Penelitian yang berisi variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.
- BAB IV Hasil dan pembahasan yang berisi tentang uraian tentang hasil penelitian dan pembahasan dari data-data yang telah diperoleh.
- BAB V Simpulan dan saran yaitu berisi simpulan hasil penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

